

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pembelajaran yang pertama bagi anak-anak. Dalam kehidupan seorang anak tentunya keluarga merupakan tempat yang sangat berpengaruh dan vital. Anak-anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga. Orang tua yang menjadi panutan anaknya. Setiap anak, mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak itu, karena itu, keteladanan sangatlah perlu.

Begitu pula kehadiran buah hati yang mampu memberikan kebahagiaan keluarga adalah semata-mata merupakan karunia Allah SWT dan kita wajib mensyukurinya. Anak terlahir dari rahim seorang ibu atas kehendak Allah. Bagi pasangan suami istri yang mampu melahirkan anak, hendaklah menyadari betul bahwa anak itu karunia terbesar dari Allah SWT dan anak kelak akan meneruskan perjuangan orang tua (Zuhaili, 2002: hal 29). Dalam sebuah ayat al-Qur'an menyebutkan di surat Al-Kahfi :46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا
Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi : ayat 46, hal 22)

Mendidik anak diakui merupakan perbuatan besar, karena menuntut kesabaran tinggi dan pengorbanan yang banyak, baik karena waktunya yang cukup lama maupun karena tenaga dan dana yang diperlukannya cukup besar. Waktunya

memang cukup panjang, yaitu sejak anak masih berada dalam kandungan sampai lahir dan sampai berumur 25, 26 tahun atau lebih, sampai kira-kira anak itu telah menyelesaikan studi S1 di perguruan tinggi. Tenaga, dana, dan pikiran pun terkuras dalam jangka waktu sepanjang itu.

Beberapa teori psikologi telah dikembangkan oleh para ahli dalam kaitannya dengan upaya mendidik anak. Teori Tabularasa J. Locke, dalam (Ahmad, 2017) umpamanya, menyatakan bahwa anak adalah laksana kertas putih bersih yang di atasnya boleh dilukis apa saja menurut keinginan orang tua dan para pendidik; atau, laksana lilin lembut yang bisa dibentuk menjadi apa saja menurut keinginan para pembentuknya. (Ahmad, 2017: hal 11)

Pada usia dini orang tua sangatlah berperan dalam penanaman pendidikan agama Islam. Misalnya yang sering muncul dalam bermasyarakat dalam hal akhlak, ibadah yang meliputi: sholat, puasa dan lain-lain. Pada usia dini pendidikan pertama adalah dari orang tuanya, setelah mereka masuk dalam lingkungan belajar/sekolah, guru juga berperan dalam pendidikan agama Islam pada anaknya. Peran orang tua sangatlah penting dikarenakan dalam lingkungan sekolah hanya dalam waktu 3-4 jam sehari, sedangkan sisa waktunya berada dalam pengawasan lingkungan dan keluarga yang membentuk kepribadiannya.

Saat ini, umumnya di Indonesia para orang tua mendidik anaknya berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari orang tua atau keluarga lain yang dilihatnya. Begitulah, kebanyakan orang tua mendidik anaknya secara autodidak dan pengalaman yang dialami atau dilihatnya bukan berdasarkan ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lainnya. Jika dirasa itu baik, maka mereka akan menerapkan pada

keluarganya. Untuk mendidik anak, berdasarkan pengalaman itu saja tidak cukup. Untuk mewujudkan anak yang diharapkan orang tua, para orang tua perlu menambah, mengembangkan pengetahuan dan wawasannya melalui pendidikan (Helmawati, 2014: hal 2).

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini ini membutuhkan peranan orang tua yang semaksimal mungkin, bagaimana nasib seorang anak ibunya tidak ada di rumah meskipun hanya setengah hari saja, namun hal tersebut juga berimbas pada pola pendidikan khususnya pada pendidikan agama Islam. Apabila diketahui bahwa di lingkungannya tersebut dalam hal agama masih belum begitu kental (minim). Seperti halnya yang terjadi pada seorang anak dalam sebuah keluarga yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri dan hidup bersama ayahnya, peneliti mengamati terlihat dari sikap anak pada waktu pergi mengaji bersama kakeknya dia berkata "*wegah mbah isin karo gurune*" (sambil mengangis dan memukuli kakeknya).

Mengingat fenomena negatif yang terjadi akibat media elektronik dan internet baru-baru ini seperti dijumpai kasus-kasus anak usia dini sudah mulai meniru ujaran kebencian (*hate speech*), berbicara kurang sopan, senang meniru adegan kekerasan, bahkan meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan anak-anak. Kondisi ini tentu cukup beralasan, mengingat pada fase ini anak usia 0-6 menurut para ahli berada pada fase peniruan (imitasi). Jadi, apapun kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar lingkungan anak dengan sangat cepat diserap dan ditiru untuk dijadikan sebuah kebiasaan. Jika fenomena-fenomena yang dilihat anak cenderung kearah negatif, maka kecenderungan perilaku

menyimpang akan lebih mengemuka terjadi pada anak. Sama halnya pada anak yang berinisial R yang berusia 4 tahun berada pada fase imitasi sering meniru tingkah laku ibunya kemudian pada waktu bermain bersama teman-temannya dia mengimplementasikan yang dia tiru dari orang tua kepada teman-temannya. Salah satunya berkata kasar, berbicara kurang sopan, berbicara dengan nada tinggi dan membentak orang tua.

Berdasarkan studi awal pendahuluan di desa Simo kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo bahwa akhlak/sikap dan ajaran islam diberikan sejak usia dini baik di kalangan keluarga, lembaga hingga lingkungan dengan berbagai cara/metode. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti “ Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini dalam Keluarga di Desa Simo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Desa Simo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan Agama Islam pada anak Usia Dini di Desa Simo kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo?
3. Faktor apa yang menghambat peran orang tua dalam pendidikan agama Islam pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Desa Simo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui tentang peran orang tua dalam Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di Desa Simo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat peran orang tua dalam pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada semua pihak, baik kalangan akademisi maupun umat Islam pada umumnya. Secara spesifik hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal-hal berikut:

1. Manfaat akademik: Memberikan sumbangan ilmiah dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama Islam pada anak usia dini dalam keluarga, yang dibutuhkan oleh kalangan akademisi untuk menambah wawasan dan khasanah ilmiah.
2. Manfaat praktis: Memberikan informasi yang sangat berharga kepada umat Islam secara umum terkait konsep pendidikan agama Islam pada anak usia dini, supaya mereka tau bahwasannya sekolah pertama yang harus ditempuh anak itu adalah keluarga dan guru pertama anak adalah kedua orang tuanya.